

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan bisnis modern yang semakin pesat menuntut setiap perusahaan untuk mampu bersaing di lingkungan ekonomi domestik maupun internasional. Salah satu indikasi yang dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa keberadaan suatu perusahaan mampu bersaing di lingkungan ekonomi global adalah keberhasilan perusahaan dalam menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Selain itu, keberhasilan perusahaan dalam menarik investasi tersebut menurut Halim (Fatihudin, 2019) adalah salah satu faktor yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Apabila pertumbuhan ekonomi meningkat, maka juga akan menguntungkan bagi perkembangan bisnis perusahaan itu sendiri.

Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk menarik minat investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan adalah dengan menjaga perusahaan untuk dapat bertahan dan berkembang. Manajemen perusahaan harus dapat membuktikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, khususnya investor, bahwa perusahaan memiliki kemampuan beroperasi dalam jangka waktu panjang (*going concern*). Hal ini disebabkan ketika investor akan melakukan investasi pada suatu perusahaan, maka mereka perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dengan melihat laporan auditor, terutama yang menyangkut kelangsungan usaha (Bahri, 2016). Pengguna laporan keuangan selalu ingin mengetahui sejauh mana

suatu perusahaan mampu menjaga kelangsungan usahanya setelah diaudit oleh Akuntan Publik dan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian.

Berkaitan dengan pentingnya penanaman modal oleh investor pada perusahaan, perusahaan-perusahaan sektor manufaktur merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi cukup besar pada Produk Domestik Bruto (PDB) daerah maupun nasional. Namun, di sisi lain perusahaan-perusahaan manufaktur tidak mampu bersaing di tingkat internasional. Banyak perusahaan manufaktur Indonesia yang saat ini belum mampu menarik investor asing untuk menanamkan modalnya pada perusahaan sehingga perusahaan-perusahaan pada sektor manufaktur harus meningkatkan kemampuannya dalam menarik minat investasi kepada para investor. Salah satunya adalah dengan menyajikan laporan keuangan yang mendapat opini audit *going concern* sebagai asumsi yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan suatu entitas ekonomi (Junaidi dan Nurdiono, 2016). Asumsi ini mengharuskan perusahaan secara operasional dan keuangan memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya atau *going concern*.

Laporan keuangan merupakan bagian penting dari perusahaan yang menyajikan informasi keuangan kepada penggunanya. Hery (2016), laporan keuangan (*financial statement*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi sehingga menghasilkan laporan keuangan dan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya. Pernyataan Standar

Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 menyebutkan tujuan utama laporan keuangan ialah menyediakan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai dalam pengambilan keputusan (Hutabarat, 2020). Kebanyakan pengguna laporan keuangan menganggap laporan keuangan yang telah mendapat opini wajar tanpa pengecualian merupakan satu jaminan atas kondisi keuangan perusahaan yang sehat. Perusahaan yang sehat diyakini dapat mempertahankan usahanya dalam jangka waktu yang panjang. Masa depan perusahaan perlu untuk diketahui sebelum mengambil suatu keputusan.

Ketika suatu perusahaan dianggap mampu untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu yang panjang, serta tidak dilikuidasi dalam waktu dekat, maka perusahaan tersebut diasumsikan *going concern*. Apabila tidak ada asumsi ini, berarti tidak akan ada penyusutan atas aktiva tetap, karena aktiva tetap yang dibeli tidak akan dicatat sebesar harga perolehannya, melainkan dicatat sebesar nilai pada saat perusahaan dilikuidasi. Demikian juga, jika tidak ada asumsi kesinambungan usaha, maka tidak akan ada penggolongan lancar dan tidak lancar atas aktiva dan kewajiban (Hery, 2017).

Auditor memiliki tanggung jawab dalam menilai apakah terdapat kejanggalan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) selama tidak lebih dari satu periode sejak tanggal pelaporan audit. Akuntan Publik bertanggung jawab dalam mengevaluasi

keberlangsungan usaha (*going concern*) perusahaan kliennya. Pengawasan yang ketat sangat diperlukan untuk menghindari penyalahgunaan data keuangan perusahaan atau manipulasi akuntansi. Pemberian opini *going concern* bukanlah hal yang mudah. Kesalahan opini yang dibuat oleh auditor menyangkut kelangsungan hidup perusahaan akan menimbulkan banyak masalah. Beberapa penyebabnya antara lain, *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan lebih cepat bangkrut karena banyak kreditor yang menarik dananya atau investor yang membatalkan investasinya menurut Venuti (Putri dan Helmayunita, 2021).

Berkaitan dengan opini audit *going concern*, banyak kritikan dan sorotan ditujukan pada profesi akuntan publik ketika terungkapnya kasus manipulasi laporan keuangan seperti yang terjadi pada kasus PT Garuda Indonesia, Tbk (GIAA) tahun 2019. Kasus GIAA tahun 2019 merupakan salah satu dari kegagalan auditor dalam pemberian opini audit. Hal tersebut berawal dari hasil laporan keuangan tahun 2018 yang membukukan laba bersih sebesar US\$ 809,85 ribu atau sekitar Rp 11,33 miliar. Angka tersebut melonjak tajam dibandingkan pada tahun 2017 yang mengalami kerugian sebesar US\$ 216,5 juta. Laporan keuangan tersebut menuai polemik karena dianggap tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pasalnya, Garuda Indonesia memasukkan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada PT Garuda Indonesia terkait pemasangan WIFI yang belum dibayarkan. Keputusan

penandatanganan kerja sama dengan Garuda tersebut menyebabkan Mahata mencatatkan utang sebesar US\$ 239 juta kepada Garuda, dan oleh Garuda dicatatkan dalam Laporan Keuangan 2018 pada kolom pendapatan. Kerja sama yang ditekan tanggal 31 Oktober 2018 ini mencatatkan pendapatan yang masih berbentuk piutang sebesar US\$239,940.000 dari Mahata, jumlah tersebut US\$ 28 juta diantaranya merupakan bagi hasil yang seharusnya dibayarkan Mahata. Berkaitan dengan kasus tersebut, KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang dan Rekan (*Member of BDO International*) diduga melakukan audit tidak sesuai dengan standar akuntansi, yang menyebabkan diberikannya sanksi dari Kementerian Keuangan RI berupa pembekuan izin selama 12 bulan. Sedangkan Garuda diberi sanksi oleh OJK berupa denda Rp 100 juta dan masing-masing Direksi juga diharuskan membayar Rp 100 juta. Selain itu, BEI juga menjatuhkan sanksi kepada Garuda yaitu denda sebesar Rp 250 juta (Okezone.com, 2019).

Kasus lain yang berkaitan dengan opini audit *going concern* yang terjadi di Indonesia adalah pada kasus perusahaan pertambangan di Indonesia yang terpaksa delisting oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu PT Borneo Lumbung Energi, Tbk (BORN) tahun 2020. Bursa Efek Indonesia menghapus pencatatan saham BORN karena dua hal yang pertama, mengalami kondisi yang secara signifikan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup baik secara finansial atau secara hukum. Kedua, saham BORN sudah disuspensi sekurang-kurangnya selama 24 bulan terakhir. Pada laporan keuangan terakhir yang diterbitkan oleh Borneo Lumbung Energi per September 2018,

emiten ini meraup penjualan bersih US\$ 16,11 juta, merosot dari periode Januari-September 2017 yang masih sebesar US\$ 19,4 Juta. Pendapatan ini berasal dari penjualan batubara ekspor. Borneo Lumbang Energi mencatat rugi bersih US\$ 8,06 Juta. Pada periode yang sama tahun sebelumnya, Borneo Lumbang masih mengantongi laba bersih US\$ 56,75 juta. Total aset perusahaan ini sebesar US\$ 964,93 juta. Sementara total liabilitas BORN mencapai US\$1,69 miliar. Borneo Lumbang Energi memiliki defisiensi ekuitas sebesar US\$ 724,05 Juta, terutama karena akumulasi kerugian yang mencapai US\$1,57 Miliar (Kontan.co.id, 2020).

Merujuk pada kedua kasus yang telah dipaparkan di atas, perusahaan mendapat sanksi dari Kementerian Keuangan RI dan dinyatakan *delisting* oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) karena perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya serta memiliki keberlangsungan usaha (*going concern*) yang tidak jelas. Hal ini menyebabkan auditor perlu memberikan opini audit *going concern* yang isinya menyatakan bahwa apakah perusahaan tersebut dapat dikatakan layak atau tidaknya untuk melanjutkan usaha. Auditor dalam mengeluarkan sebuah opini dituntut untuk memberikan opini audit yang sebenarnya terkait dengan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Laporan audit yang berhubungan dengan *going concern* dapat memberikan peringatan awal bagi pengguna laporan keuangan, khususnya investor guna menghindari kesalahan dalam membuat keputusan. Hal ini telah diatur dalam PSA 29 paragraf 11 yang menyatakan bahwa keraguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya

(*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan dalam laporan audit walaupun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian (Putri dan Helmayunita, 2021). Pemberian opini audit *going concern* memberikan gambaran kepada pemakai laporan keuangan tentang prediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

Auditor bertanggung jawab dalam menyediakan informasi yang berkualitas sebagai landasan pengambilan keputusan dari para pengguna laporan keuangan. Auditor bertanggung jawab dalam memberikan opini audit berdasarkan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Apabila perusahaan *auditee* mengalami masalah *going concern*, auditor yang memiliki kualitas audit yang baik akan cenderung mengeluarkan opini *going concern*-nya (Minerva, dkk., 2020).

Menurut Tandiontong (2016) kualitas audit adalah probabilitas seseorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien. Auditor yang berkualitas akan melaporkan tentang adanya pelanggaran dalam sistem akuntansi auditnya. Kualitas audit dilakukan auditor yang berkompeten dan independen. Pemakai laporan keuangan mengartikan kualitas audit menjadi jaminan bahwa di dalam laporan keuangan yang sudah di audit oleh auditor yang kompeten dan independen tidak ada kesalahan saji yang material serta kecurangan. Kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan. Auditor yang mempunyai kualitas audit yang baik lebih cenderung

mengeluarkan opini audit *going concern* apabila perusahaan *auditee* mengalami masalah *going concern* sehingga opini audit *going concern* dipengaruhi oleh kualitas audit.

Pemberian opini *going concern* oleh auditor juga tidak terlepas dari reputasi auditor atau reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP). Reputasi auditor menunjukkan prestasi dan keandalan dalam mengaudit, yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor. Reputasi KAP dibagi menjadi dua, yaitu KAP *big four* (KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four*) dan KAP *non big four* (KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *big four*). Jasa kantor akuntan publik (KAP) digunakan oleh perusahaan dalam menyampaikan suatu laporan atau informasi akan kinerja perusahaan agar akurat dan terpercaya. Perusahaan yang menggunakan jasa dari kantor akuntan publik besar seperti *the big four* cenderung lebih dipilih oleh investor karena dianggap perusahaan dengan KAP besar akan menghasilkan kualitas audit yang baik daripada KAP kecil. Auditor yang bereputasi baik cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern* (Sarra, dkk., 2019). Auditor yang sudah mempunyai nama dan reputasi yang baik jika menemukan masalah pada perusahaan yang diaudit akan lebih terbuka mengungkapkan status opini audit *going concern*.

Menurut Tamba (Ginting, 2018), indikator lain yang umum digunakan oleh auditor dalam memberi penilaian bahwa suatu perusahaan tidak lagi *going concern* adalah keadaan *debt default*, yaitu debitor gagal memenuhi kewajibannya untuk membayar utang pokok beserta bunganya yang sudah



jatuh tempo. Perusahaan yang gagal dalam membayar hutang (*debt default*) akan membuat kelangsungan hidup perusahaan terganggu. Perusahaan akan menerima opini audit *going concern* dan mengakibatkan para investor merosot dan ragu untuk meneruskan menanam saham di perusahaan tersebut. Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan. Hal ini secara tidak langsung membuat manajemen bertanggung jawab terhadap kelangsungan entitas. Namun tanggungjawab tersebut juga berpotensi melebar ke auditor. Auditor memiliki suatu tanggungjawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya. Auditor dapat memberikan opini *going concern* jika ada keraguan perusahaan dalam menjalankan kelangsungan usahanya.

Penelitian terdahulu juga membuktikan bahwa opini audit *going concern* dari auditor dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Menurut Hery (2017) secara umum, ukuran dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Apabila pengertian ini dihubungkan dengan perusahaan atau organisasi, ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi. Ukuran perusahaan merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur seberapa besar atau kecilnya perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar kesempatan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*. Auditor cenderung memberikan opini audit *going*

*concern* pada perusahaan besar karena auditor memperhitungkan mengenai kelangsungan usahanya dan keberlanjutan bisnis perusahaan (Hery, 2017).

Penelitian tentang pengaruh kualitas audit, reputasi auditor, *debt default* dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* telah dilakukan beberapa penelitian terdahulu, diantaranya adalah Averio (2021) dengan judul penelitian “*The Analysis of Influencing Factors On The Going Concern Audit Opinion-A Study In Manufacturing Firms In Indonesia*” yang menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Hasil peneliti tersebut berbeda dengan penelitian Mutsanna dan Sukirno (2020) yang berjudul “Faktor Determinan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018” yang menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Penelitian lain dilakukan Fanani, dkk. (2020) tentang “Pengaruh Reputasi KAP dan Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern*” yang membuktikan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini tidak konsisten dengan temuan penelitian Putra dan Kawisana (2020) yang berjudul “*The Influence of Company Size, Financial Distress, KAP Reputation On Going Concern Audit Opinion of Manufacturing Companies From BEF*” bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan Oktaviani dan Challen (2020) tentang “Pengaruh Kualitas Auditor, *Audit Tenure* dan *Debt Default*

Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*” yang membuktikan bahwa *debt default* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Namun, pada penelitian yang dilakukan Januri dan Sepa (2020) yang berjudul “Pengaruh Reputasi Auditor, *Debt Default* dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi di BEI” ditemukan bahwa *debt default* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian selanjutnya dilakukan Minerva, dkk. (2020) dengan judul “Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Ratio*, Ukuran Perusahaan dan *Audit Lag* terhadap Opini Audit *Going Concern*” dengan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan temuan Wijaya, dkk. (2020) yang melakukan penelitian tentang “Opini Audit *Going Concern* Perusahaan Manufaktur di Indonesia,” dan membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini merupakan kompilasi dari beberapa penelitian yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya yaitu kualitas audit, reputasi auditor, *debt default*, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek yang diteliti dan tahun penelitian. Tujuan melakukan kompilasi karena hasil beberapa penelitian terdahulu yang tidak konsisten serta peneliti ingin mengembangkan penelitian dengan rentang tahun penelitian dari 2017 sampai

2020. Objek yang di gunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Alasan tersebut melatarbelakangi peneliti untuk mengambil judul **“Pengaruh Kualitas Audit, Reputasi Auditor, *Debt Default*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020.”**

## 1.2. Perumusan Masalah

Adapun permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?
2. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?
3. Apakah *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?
5. Apakah kualitas audit, reputasi auditor, *debt default*, dan ukuran perusahaan secara serempak berpengaruh terhadap opini audit *going*

*concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?

### 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.
2. Mengetahui pengaruh reputasi auditor terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.
3. Mengetahui pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.
4. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.
5. Mengetahui pengaruh secara serempak kualitas audit, reputasi auditor, *debt default*, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

#### 1. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penambahan dan mengembangkan wawasan informasi, dan ilmu pengetahuan tentang pengaruh kualitas audit, reputasi auditor, *debt default*, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* serta menjadi bahan bacaan di perpustakaan universitas.

#### 2. Bagi Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan serta pertimbangan perusahaan terkait dengan opini audit *going concern* dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

#### 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengimplementasikan ilmu akuntansi terutama menyangkut tentang pengaruh kualitas audit, reputasi auditor, *debt default*, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

#### 4. Bagi Penelitian yang Akan Datang

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi sebagai bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam pada masa yang akan datang.